

Budaya Politik Pemuda Batak Di Gereja HKBP Simpang Marindal (Studi Terhadap Partisipasi Politik Pilpres 2024)

Adelina Sitanggang, Bertania Permata Sari, Dyna M.T Pasaribu, Fahrysyah Aulya ,
Mhd. Iraqi Fauzi, Mira Cahya, Nur Hidayah Hasibuan, Prayetno

Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

adelinasitanggang694@gmail.com bertaniapermatasari@gmail.com tpasaribudynam@gmail.com,
fahryaulya15@gmail.com, miracahya259@gmail.com, Iraqifauzi@gmail.com,
nurhidayahhasibuan2503@gmail.com,

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Korespondensi Penulis : adelinasitanggang694@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to understand the political culture of Batak youth at the HKBPSimpang Marindal Church and how this political culture influences youth political participation in the 2024 presidential election. This research was conducted by analyzing the values, beliefs, norms and political practices of the younger generation in Batak society . The research method used is a descriptive method with data collection through questionnaires and documentation, as well as qualitative data analysis. The results of the research show that the political culture of Batak youth at the HKBPSimpang Marindal Church has a significant influence on youth political participation in the 2024 presidential election. The values and norms adhered to by Batak youth in the context of the church influence their attitudes towards politics, trust in political institutions, preferences for candidates or political parties, as well as their involvement in political activities such as campaigns and voting. This research provides in-depth insight into how the young Batak generation is involved in the political process and how their political cultural factors influence political participation in the 2024 presidential election. The results of this research can be an important basis in understanding the role of youth in developing democracy in Indonesia.

Key words: *political culture, Batak youth, political participation, 2024 presidential election*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami budaya politik pemuda Batak di Gereja HKBPSimpang Marindal dan bagaimana budaya politik tersebut mempengaruhi partisipasi politik pemuda dalam Pilpres 2024. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai, keyakinan, norma, dan praktik politik yang dimiliki oleh generasi muda dalam masyarakat Batak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi, serta analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya politik pemuda Batak di Gereja HKBPSimpang Marindal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik pemuda dalam Pilpres 2024. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh pemuda Batak dalam konteks gereja mempengaruhi sikap mereka terhadap politik, kepercayaan terhadap institusi politik, preferensi terhadap kandidat atau partai politik, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas politik seperti kampanye dan pemungutan suara. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana generasi muda Batak terlibat dalam proses politik dan bagaimana faktor-faktor budaya politik mereka mempengaruhi partisipasi politik pada Pilpres 2024. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penting dalam memahami peran pemuda dalam pembangunan demokrasi di Indonesia.

Kata kunci: budaya politik, pemuda Batak, partisipasi politik, Pilpres 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun dengan pembelajaran memberikan stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangannya agar dalam memasuki pendidikan selanjutnya anak telah memiliki kesiapan yang cukup. Hal ini dilakukan oleh pendidik dan juga orang tua dalam mengasuh, merawat serta menciptakan lingkungan dimana anak mendapatkan pengalaman belajar sambil bermain sesuai dengan perkembangannya, karena sejatinya anak tersebut tidak mau diam dan berpindah bergerak kesana kemari.

Keterlibatan orangtua merupakan suatu hal yang sangat penting karena orangtua memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Anak tanpa arahan dan bimbingan dari orangtua tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya. Dengan adanya keterlibatan orangtua, maka anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan terinternalisasi menjadi kepribadian anak. Penelitian Hoover-Dempsey & Sandler (1995) menunjukkan hampir dapat dipastikan bahwa pada setiap kondisi, keterlibatan orangtua dapat dicirikan sebagai variabel yang memampukan dan meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan anak dibandingkan hanya sekedar sebagai pelengkap keberhasilan dalam pendidikan anak.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak misalnya dalam aktivitas mengerjakan pekerjaan rumah, memberikan anak berbagai kesempatan untuk mengobservasi dan belajar dari model yang diberikan orangtua, baik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan belajar. Keterlibatan orangtua memberikan kesempatan bagi anak untuk menerima reinforcement dan umpan balik dari kemampuan serta performa pribadi mereka. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak juga memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam interaksi instruksional yang berkaitan dengan tugas dan proses belajar mereka.

Namun, dalam kenyataan, banyak orang tua yang tidak memiliki waktu dan sumber daya yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kegiatan kerja yang padat, kebutuhan ekonomi yang tinggi, dan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini. Akibatnya, anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan motivasi yang diperlukan dari orang tua dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan, serta memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami masalah sosial dan emosional.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini masih sangat terbatas. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pendidikan Nasional (BPN) tahun 2020, hanya 30% orang tua yang aktif berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Universitas Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa 60% orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini, sehingga mereka tidak dapat memberikan bimbingan yang diperlukan kepada anak.

Untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini, maka diperlukan kegiatan yang dapat membantu orang tua meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendidik anak. Salah satu kegiatan yang dapat membantu adalah kegiatan meronce, yaitu kegiatan yang membantu orang tua mengembangkan keterampilan mereka dalam mendidik anak melalui berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan interaksi antara orang tua dan anak. Kegiatan meronce dapat membantu orang tua meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan dan motivasi yang diperlukan kepada anak. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian dengan judul “Meningkatkan Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce”. Dengan demikian, proposal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini melalui kegiatan meronce, serta membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berprestasi.

METODE

Metode Penelitian yang kami gunakan adalah Metode Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998). Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya, dan hasil yang diharapkan pun bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, melainkan makna atau segi kualitas dari fenomena yang diamati.

Dalam menentukan pilihan politiknya, pemilih pemula sering terpengaruh oleh pilihan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga dan teman sekelompoknya. Para pemilih pemula ini khususnya yang tinggal di pedesaan, mayoritas mengikuti sikap orang tuanya atau tokoh yang dihormati di lingkungannya. Dalam kaitannya dengan pilihan terhadap partai politik, pemilih pemula ini cenderung meneruskan tradisi keluarga dengan memilih partai politik yang selama

ini telah dipilih secara turun menurun oleh keluarganya dari generasi ke generasi. Sementara itu, dalam memilih calon legislatif, kaum pemilih pemula ini cenderung memilih figur yang terkenal meskipun mereka tahu lebih lanjut tentang latar belakang dan visi misi caleg tersebut. (Yustiningrum dan Ichwanuddin, 2014) Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa partisipasi politik pada generasi muda memiliki pengaruh dalam penentuan elit politik pada pemilu 2024, namun partisipasi politik bukan hanya menitikberatkan pada jumlah kuantitas pemilih melainkan juga kualitas pemahaman pemilih

Definisi pemuda dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 adalah warga negara Indonesia (WNI) yang memasuki periode pertumbuhan berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pemuda dalam rentang usia 16-30 tahun sebanyak 64, 92 juta atau sebesar 24% di tahun 2021, angka statistik ini menunjukkan jumlah populasinya lumayan besar, dengan jumlah tersebut pemuda memiliki posisi strategis dalam Pemilu 2024 terutama dalam menciptakan atmosfer kontestasi yang demokratis. Terdapat dua peran politik dapat dilakukan pemuda di Pemilu 2024. Pertama, terlibat kontestasi politik secara langsung menjadi calon anggota legislatif dari pusat sampai daerah. Kedua, menjadi bagian dari kekuatan civil society melakukan pengawasan Pemilu 2024. Urgensi keterlibatan pemuda dalam politik sangat penting, terlebih berdasarkan data terbaru, jumlah generasi Z (9-24 tahun) dan generasi milenial (25-40 tahun) secara populasi sekitar 53% dari keseluruhan penduduk Indonesia, sementara anggota DPR RI periode 2019-2024 hanya berjumlah 10% memiliki umur dibawah 40 tahun, dengan persentase tersebut dapat dikatakan keterwakilan generasi muda belum optimal.

Pengertian budaya politik

Merupakan pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan benegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat, dan norma kebiasaan yang dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya. Budaya politik juga dapat di artikan sebagai suatu sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentuan kebijakan publik untuk masyarakat seluruhnya.

Definisi budaya politik

Beberapa definisi budaya politik menurut para ahli dapat kita lihat sebagai berikut:

- a. Budaya politik adalah pola tingkah laku individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dihayati oleh anggota sistem politik.
- b. Roy Macridis mengatakan bahwa Budaya politik sebagai tujuan bersama dan peraturan yang harus diterima bersama.
- c. Finer mengungkapkan bahwa Budaya politik lebih menekankan pada aspek legitimasi peraturan-peraturan, lembaga politik serta prosedur

Dari defenisi-defenisi diatas dapat ditarik garis besarnya bahwa budaya politik sebagai hal yang berhubungan dengan lingkungan, perasaan dan sikap dimana sistem politik itu berlangsung yang termasuk didalamnya sistem tradisi, kenangan sejarah, motif, norma perasaan, dan sistem atau secara lebih tegas sebagaimana yang digambarkan Almond dan Verba menyangkut aspek :

Orientasi kognitif : pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya

Orientasi evaluatif : pertimbangan terhadap sistem politik menyangkut keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai sistem dengan informasi dan perasaan

Bentuk-bentuk budaya politik

1. Budaya Subjek Parochial (The Parochial Subject Culture)

Pada masyarakat dengan bentuk budaya subjek parochial terdapat sebagian besar yang menolak tuntutan-tuntutan eksklusif masyarakat. Pada kegiatan politik hanyalah salah satu bagian yang penting.

2. Budaya Subjek Partisipan (Subject Participant Culture)

Masyarakat yang memiliki bidang prioritas peralihan dari objek ke partisipan akan cenderung mendukung pembangunan dan memberikan dukungan yang besar terhadap system politik demokrasi.

3. Budaya Parochial Partisipan (The Parochial Participant Culture)

Budaya politik ini banyak didapati di negara-negara yang relative masih muda (negara-negara yang berkembang). Pada tatanan ini terlihat negara- negara tersebut sedang giat melakukan pembangunan, termasuk didalamnya ialah pembangunan kebudayaan.

Berdasarkan klasifikasi parochial, subjek, dan partisipan. Almond membuat tiga model tentang kebudayaan politik dan disebut model orientasi terhadap pemerintahan dan politik :

a. Masyarakat demokratis industrial

Kelompok ini selalu mengusulkan kebijaksanaan-kebijaksanaan baru dan melindungi kepentingan khusus mereka.

b. System otoriter

Dalam model ini terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki sikap politik berbeda. Mendiskusikan masalah-masalah pemerintahan dan aktif dalam lobbying

c. System demokratis praindustriil

Dalam negara dengan model seperti ini hanya sedikit sekali partisipan yang terutama dari professional terpelajar, usahawan dan tuan rumah.

Tipe-tipe budaya politik

a. Budaya Politik Parochial (parochial political culture)

Yang menonjol dalam budaya politik ini adalah kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan/kekuasaan politik dalam masyarakat

b. Budaya Politik Kaula

Anggota masyarakat mempunyai minat perhatian, mungkin juga kesadaran terhadap system sebagai keseluruhan terutama dalam aspek outputnya. Kesadaran masyarakat dalam politik untuk memberikan input politik boleh dikatakan nol.

c. Budaya Politik Partisipan

Anggota masyarakat memiliki kesadaran secara utuh bahwa mereka adalah actor politik

d. Budaya Politik Campuran (mixed political culture)

Gabungan karakteristik tipe-tipe kebudayaan politik yang murni

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

Budaya politik pemuda Batak di HKBP Simpang Marindal terlihat dari pengetahuan, sikap, serta tingkat partisipasi politiknya dalam Pemilu Presiden 2024. Faktor-faktor seperti etnis, budaya, dan pengaruh lingkungan sosial berpengaruh terhadap budaya politik mereka. Pengaruh media sosial, pendidikan, serta pengalaman pribadi juga mewarnai orientasi politik pemuda Batak.

Dengan demikian, budaya politik memengaruhi tingkat partisipasi pemuda dalam proses demokrasi. Oleh karena itu, perlu pengembangan lebih lanjut terkait dampak budaya politik pemuda di masa depan. Selain itu, diperlukan upaya penguatan kesadaran politik pemuda melalui pendidikan serta edukasi politik. Perbaikan sistem politik yang merepresentasikan kepentingan pemuda juga penting dilakukan. Begitulah pula program pemberdayaan pemuda secara komprehensif perlu ditingkatkan guna mengoptimalkan potensi mereka dalam berpolitik untuk kemajuan bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Khairunnisyah Nasution, H. N. (2020). Pengaruh Identitas Etnis Politik Terhadap Perilaku Pemilih (Studi Kasus Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Medan tahun 2020).
- MALAU, N. A. (2010). Perilaku Etnis Batak Toba Dalam Pemilihan Walikota Medan Tahun 2010.
- Nainggolan, R. A. (2018). PENERAPAN DALIHAN NA TOLU PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2018 DI KOTA PADANGSIDIMPUAN PROVINSI SUMATERA UTARA.
- Sari, I. R. (n.d.). Perilaku Pemilih Etnik Batak terhadap Pemilihan Kepala Daerah.
- Tampubolon, D. M. (2023). *Metode penelitian*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Pendidikan TAMBUSAI*, 2896-2910.